

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Haddad

1. Kelahiran, Nasab, dan Tempat Tinggal

Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad lahir pada malam senin tanggal 5 Safar tahun 1044 H/30 Juli 1634 M.¹ dikampung Subair yang terletak di kota Tarim, Hadromaut, Yaman. Lahir dari seorang bapak yang bernama Habib Muhammad bin Alwi Al-Haddad terkenal sebagai orang yang sholeh dan masyhur diyakini mempunyai derajat yang tinggi *Al-Arifin* (maqom ma'rifat). Dan ibundanya adalah Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi yang juga masyhur dengan sebagai orang yang sholihah.²

Imam Abdullah Al-Haddad mempunyai nasab yang bersambung kepada Nabi Muhammad melalui jalur Sayyid Husain putra dari Sababat Nabi bernama Sayyid Ali bin Abi Tholib yang mendapatkan istri dari putri Nabi bernama Sayyidah Fathimah yang mana nasab dalam robithoh alawiyyahnya sangat terjaga. Robithoh alawiyyah merupakan suatu oraganaisai massa Islam yang umumnya menghimpun keturunan Arab (Habaib) dan bergerak dibidang kemasyarakatan.³ Disisi lain tugas daripada robithoh alawiyyah yakni mencatat atau menjaga silsilah keturunan Nabi SAW agar tidak disalah gunakan dengan mencatut nama Habib.

adalah suatu organisasi massa Islam yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Pada umumnya organisasi ini menghimpun WNI keturunan Arab.

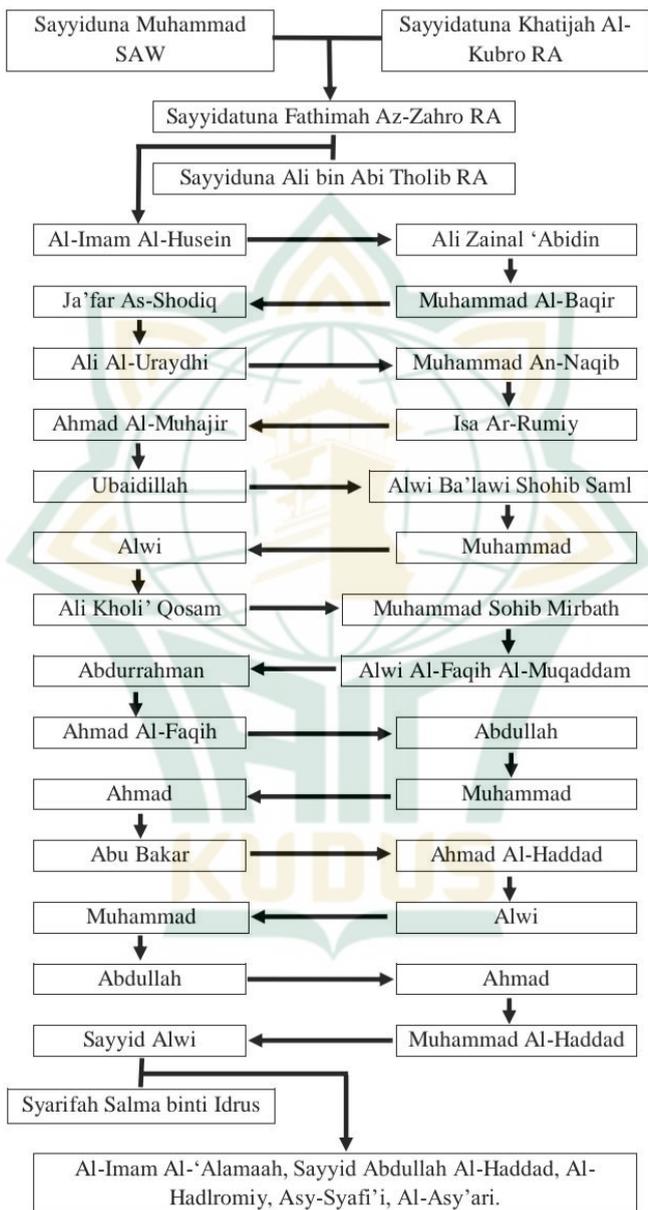
Nasab Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW dapat dilihat dibagan berikut:

¹ "No Title" <<https://123dok.com/article/biografi-habib-abdullah-bin-alwi-bin-muhammad-haddad.qog8evjz>>.

² Wifqi, hal. 86.

³ "No Title" <https://id.wikipedia.org/wiki/Rabithah_Alawiyyah>.

Gambar 2.1
Nasab Imam Al-Haddad



Demikian runtutan nasab Imam Al-Haddad yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW.⁴ (<http://darulmurtadza.com/imam-abdullah-bin-alwi-al-haddad/>).

Imam Abdullah Al-Haddad bertempat tinggal disebuah perkampungan yang bernama Al-Hawi, sebuah tempat didaerah yang berdekatan dengan Tarim dimana beliau membangun kawasan tersebut dengan ilmu-ilmu agama yang tujuannya untuk menyebarkan keilmuan yang bersambung pada Rasulullah saw. Memilih tempat tersebut karena merasa aman dari Qodli pada masa itu yang mana sebah kawasan yang strategis karena dekat dengan kota yang mulia sehingga dengan mendapatkan keberkataan kota seribu wali terlindung dari berbagai bentuk kejahatan dan Al-Hawi menjadi sebuah tempat yang luhur, selamat dan dihormati.⁵

2. Pendidikan Imam Al-Haddad

Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad dibesarkan dalam keluarga yang baik. Ayahnya, Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad, dan ibunya, Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi, memberikan pendidikan awal kepadanya. Sejak masa kecil, dia memusatkan perhatiannya untuk menghafal Al-Qur'an dan giat mencari ilmu, yang membuatnya berhasil melampaui teman-temannya.

Ketika berusia 4 tahun, Imam Abdullah Al-Haddad kecil terkena infeksi penyakit cacar yang menyebabkannya kebutaan matanya. Selama masa muda, dia menghabiskan waktu untuk menghafal al-Qur'an, berjuang melawan keinginan-keinginan hawa nafsu, dan mencari pengetahuan. Meskipun pandangannya dalam hal penglihatan fisik terhalang, Allah melindungi pandangannya dari hal-hal yang haram dengan mengambil pandangan dzohirnya dan menggantikannya dengan penglihatan batin yang jauh lebih baik, tajam, dan mahal. Di kota Tarim Ayahnya membesarkan dan mendidik Imam Al-Haddad yang mana di

⁴ “darulmurtadza” <<http://darulmurtadza.com/imam-abdullah-bin-alwi-al-haddad/>>.

⁵ Abdullah B I N Alwi Al-haddad, “Risalatul Mu ’ Awanah Karya Sayyid,” 2017, hal. 57.

tengah lingkungan yang dipenuhi cahaya keilmuan. Ayahnya mengajarkan nilai-nilai yang baik dan benar dalam bergaul sehingga beliau terbiasa untuk taat kepada Allah dan menjauhi segala yang haram. Sebagai seorang pemuda, beliau tumbuh dalam kepatuhan kepada Allah SWT.⁶

Imam Al-Haddad memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu. Kecintaannya ini mendorongnya untuk sering melakukan perjalanan ke berbagai kota di Hadramaut, bertemu dengan orang-orang saleh untuk menimba ilmu dan mengalaf berkah dari mereka. Sebagaimana yang dikenal ia memiliki lebih dari 140 seorang guru dan telah mengambil ilmu dan keberkahan dari guru-gurunya.

Berikut adalah diantara guru-guru Imam Abdullah Al-Haddad:

- a. Al-Quthb Anfas Sayyid Umar bin Abdurrahman Al-Athos bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman Asseqaf (wafat: 1072 H)
- b. Al-Allamah Sayyid Abdurrahman bin Syekh Maula Aidid Ba'Alawy (wafat: 1068 H)
- c. Al-Allamah Sayyid Aqil bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrahman Assegaf
- d. Al-Allamah Sayyid Sahl bin Ahmad BaHasan Al-Hudaily Ba'Alawy
- e. Al-Mukarromah Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrahman Asseqaf yang tinggal di Mekkah (1002–1071 H).
- f. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim.
- g. Syaikh Sayyid Abu Bakar bin Imam Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman Assegaf.
- h. Sayyidi Syaikh Sayyid Jamaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus (1035-1112 H)
- i. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawy Al- Asqo

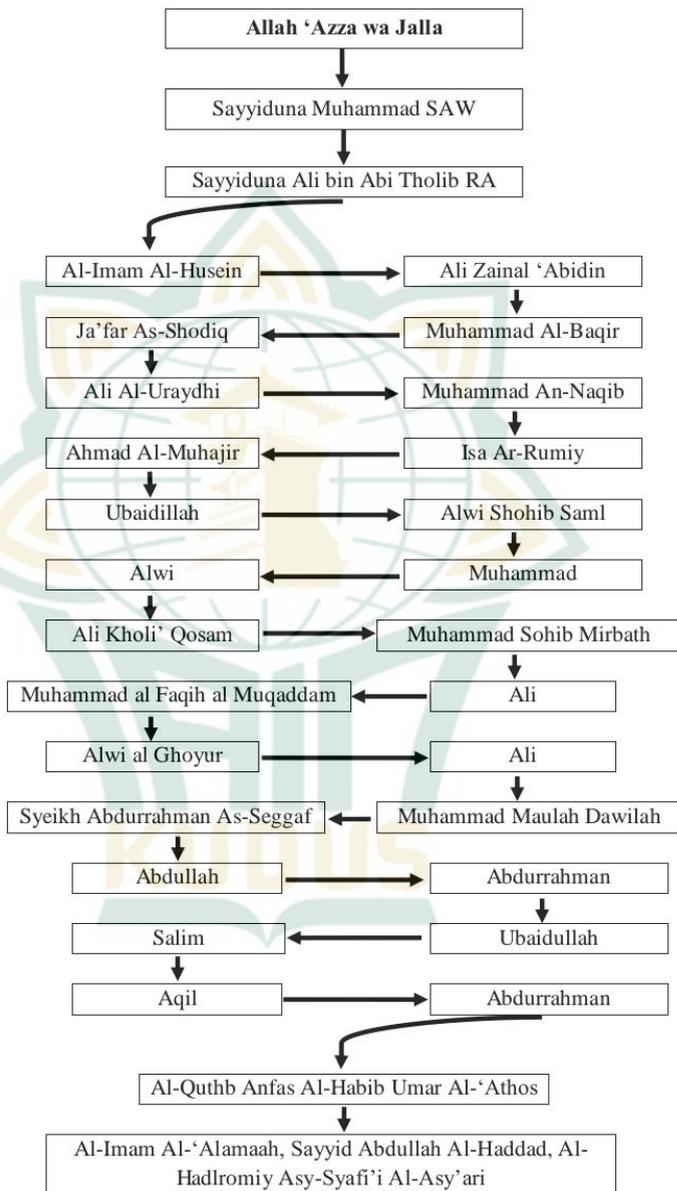
⁶ Siti Nurjanah, “Relasi Guru dan Murid Perspektif Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam Kitab Risalah Adab Sulukil Murid,” 2010, hal. 83.

- j. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi (wafat 1071 H)
- k. Al-Arif billah Syaikh Muhammad bin Alawi as-Saqqaf al-Makki

Dari para guru tersebut, Sayyid Abdullah Al-Haddad menerima berbagai ilmu. Dengan studinya yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu keislaman, dia menjadi seorang yang sangat berpengetahuan (alim), menguasai aspek-aspek syariat dan hakikat, serta memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam tasawwuf. Dia bahkan menyusun sebuah *Ratib* (wirid-wirid perisai untuk *taqorrub* pada Allah) yang terkenal di seluruh dunia. Perjalanan spiritualnya mencapai tingkat *Al-Qutub Al-Ghauts* (Wali tertinggi yang dapat menjadi wasilah pertolongan).

Imam Haddad mempunyai sanad keilmuan yang bersambung sampai Nabi Muhamad SAW. dengan melalui guru-gurunya keilmuannya terjaga dan runtut. Sanad keilmuan yang bersambung sampai Rosulullah merupakan tanda bahwa ilmu tersebut bukan ilmu yang dibuat-buat atau diperoleh dari seseorang yang bodoh, dan menunjukkan bahwa ilmunya terjaga dan dapat dipercaya, dikarenakan guru-gurunya tidak mendapatkan sebuah ilmu kecuali dari orang yang mempunyai sanad keilmuan yang juga sampai pada Rosulullah dan Rosulullah mendapatkan ilmu dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril. Berikut merupakan bukti keilmuan Imam Haddad bersambung sampai Nabi Muhammad SAW. dengan mata rantai melalui gurunya Al-Quth Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas:

Gambar 2.2
Sanad Keilmuan Imam Al-Haddad



3. Wafat Imam Al-Haddad

Sayyid Abdullah Al-Haddad hidupnya dihabiskan untuk mencari ilmu, mengajar, berdakwah, dan memberikan contoh

kehidupan yang baik. Pada hari Kamis, 27 Ramadhan 1132 H, beliau jatuh sakit dan tidak dapat ikut sholat asar berjama'ah di masjid dan pengajian rutin sore. Namun, meskipun dalam kondisi sakit, ia memerintahkan agar pengajian tetap berlangsung seperti biasa, dan dia mendengarkan dari dalam rumah. Pada malam hari, dia mengikuti salat Isa' berjama'ah dan tarawih. Namun, pada hari berikutnya, dia tidak bisa menghadiri salat Jum'at karena penyakitnya semakin parah. Selama 40 hari, ia tetap dalam keadaan sakit hingga akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqo'dah 1132 H / 10 September 1712 M, ia kembali pulang ke hadapan Yang Kuasa di Al-Hawi, dengan anaknya Hasan menjadi saksi atas kepergiannya. Saat itu, usianya telah mencapai 89 tahun. Sayyid Abdullah Al-Haddad meninggalkan banyak murid yang meneruskan ajarannya, karya-karya yang berharga, serta nama yang harum dan dihormati di dunia. Setelah meninggal, dia dimakamkan di kota Tarim, tepatnya di pemakaman Zambal. (Al-Badawi, 1994: 171-172).⁷

Putranya bernama Hasan yang merawatnya selama sakit. Sayyid Hasan menceritakan bahwa dalam keadaan sakit, Sayyid Abdullah Al-Haddad sering mengulangi hadis yang ke- 4860 dalam Shahih Al-Bukhari, yaitu:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ،
هُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

Artinya: "Dua kalimat ringan diucapkan di lidah, berat di timbangan, disukai oleh Yang Maha Pengasih, dua kalimat tersebut ialah:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ , سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

Imam Abdullah Al-Haddad meninggal dunia pada 1/3 malam pertama, namun berita kewafatannya tidak diketahui oleh siapa pun hingga pagi hari. Kondisi ini sangat memilukan bagi para pengikutnya. Banyak orang datang untuk menghadiri pemakamannya.

Proses pemandian dilakukan oleh Sayyid Hasan (putranya) dan Sayyid Umar bin Hamid. Shalat jenazah

⁷“Riwayat Hidup Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al- Al-Haddad” <<https://123dok.com/article/riwayat-hidup-al-habib-abdullah-alwi-muhammad-haddad.qm821m5z>>.

dipimpin oleh Sayyid Alwi (putranya) dan dihadiri oleh sekitar dua puluh ribu (20.000) orang. Sayyid Abdullah Al-Haddad dimakamkan pada saat matahari terbenam karena banyaknya orang yang hadir untuk mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhir.⁸

4. Karya-karya Imam Al-Haddad

Meskipun secara lahiriyah dengan kondisi yang kurang sempurna, Imam Al-Haddad berhasil mewariskan berbagai khazanah ilmu yang sangat istimewa, bermanfaat, dan penuh berkah. Dengan izin Allah, meskipun penglihatan fisiknya tidak dapat terlihat, namun penglihatan batinnya sangat peka dan akalunya cemerlang, sehingga dia mampu menghafal semua pelajaran dan mampu menghasilkannya kembali dalam bentuk karya ilmiah dan syair.⁹

Imam Al-Haddad dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Ia memulai karir menulisnya pada usia 25 tahun dan karya terakhirnya ditulis ketika berusia 86 tahun. Keindahan bahasa dan mutiara nasehat yang terkandung dalam karya-karyanya menunjukkan keahliannya dalam berbagai ilmu agama. Karya-karyanya tidak hanya diminati oleh kalangan santri dan pelajar, tetapi juga dijadikan pegangan dalam berdakwah oleh sebagian ulama. Salah satu keistimewaan dari karya-karyanya adalah mudah dipahami oleh semua kalangan, sesuai dengan pemahaman masing-masing. Hal ini menyebabkan buku-bukunya telah dicetak beberapa kali dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.¹⁰

Beberapa karya Sayyid Abdullah Al-Haddad antara lain:

- a. *Risalah al-Mu'aawanah wa al-Mudzaaharah wa al-Mu'aazirah li ar-Raghibin minal Mu'minin fi Suluki Thoriqil Akhirah*: Ditulis pada tahun 1069 H, atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi ketika usia Imam Al-Haddad masih 26 Tahun.
- b. *Risalah Al-Mudzaakah Ma'a Al-Ikhwān Al-Muhibbin Min Ahl Al-Khair Wa Ad-Din*: kitab ini cocok untuk menerangi kegelapan hati. Berisi tentang takwa, cinta pada akhirat, dan zuhud dari dunia. Ditulis pada hari

⁸ "Riwayat Hidup Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al- Al-Haddad," hal. 21.

⁹ Nurjanah, hal. 18.

¹⁰ Al-haddad, hal. 79.

- Ahad sebelum memasuki waktu dzuhur di bulan Jumadil Awwal tahun 1069 H.
- c. *Risalah Aaadab Suluk al-Murid*: Berisi tentang kewajiban seorang murid dalam mencari Allah dan kehidupan akhirat. Selesai ditulis pada tanggal 7 atau 8 Ramadhan tahun 1071 H.
 - d. *Ithaf as-Saail bi Jawaab al-Masaail* : Kumpulan jawaban atas berbagai persoalan yang diajukan kepadanya. Ditulis Imam Al-Haddad saat berusia 28 tahun dan ditulis pada tanggal 15 Muharram 1072 H atas permintaan Syaikh 'Abdurrahman Ba'Abbad Asy-Syibaami saat mengunjungi Dau'an.
 - e. *An-Nashoih ad-Diniyah wa al-Washoya al-Imaniyah*: Ditulis pada usia 45 tahun pada tanggal 22 Sya'ban tahun 1089 H. Merupakan ringkasan dari kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghozali dan itab ini dipuji oleh para ulama karena bahasanya mudah dipahami.
 - f. *Sabil al-Iddikar wa al-I'tibaar bima Yamurru bi al-Insan wa Yanqadhi lahu min al-'A'maar*: Memahami fasa-fasa hidup manusia. Penulisan kitab ini diselesaikan pada hari Ahad 26 Sya'ban 1110 H. ketika beliau berusia 67 tahun.
 - g. *Ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tadzkirah al-'Ammah*: Diselesaikan pada usia 70 tahun pada tanggal 27 atau 28 Muharram tahun 1114 H.
 - h. *An-Nafais al-'Uluwiyah fi al-Masaail as-Shufiyyah*: Berisi tentang masalah yang berkaitan dengan pembahasan sufi. Diselesaikan pada hari Kamis, bulan Dzulqo'dah tahun 1125 H.
 - i. *Al-Fushul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikamiyah*: Terdiri dari 40 fasal, ditulis pada tanggal 12 Shafar tahun 1130 H, 2 tahun sebelum kewafatannya.¹¹

B. Data Penelitian

1. Pendapat Kiai dan Habaib terhadap Kitab *Risālatul Mu'āwanah*

Kitab *Risālatul Mu'āwanah* merupakan karya dari Imam Al-Haddad yang sampai kini masih banyak dipakai di berbagai pondok perantren dan di majelis-majelis di Indonesia. Dari beberapa alasan dan pendapat para Kiai dan

¹¹ Wifqi, hal. 91.

Habaib yang mengetahui detail kitab tersebut memang sangat kredibel dan kuat dengan pertanyaan mengapa kitab tersebut laris sampai saat ini.

Menurut Kiai Sholihan, Risalatul Muawanah berisikan mengenai tata aturan dalam beragama baik itu urusan ibadah maupun urusan muammalah yang digagas Imam Abdullah Al-Haddad. Kitab ini menitikberatkan pada hubungan yang seimbang antara manusia dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk menghasilkan individu yang tak hanya mendalami aspek ibadah tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan mempertahankan nilai-nilai ini, Kitab *Risālatul Mu'āwanah* tetap menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi pesantren-pesantren, membantu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, Kitab *Risālatul Mu'āwanah* adalah kitab yang praktis, mudah dipahami, dan diikuti dengan dalil-dalil mendasar dari Al-Qur'an dan Hadits. Kitab tersebut juga memuat ajaran-ajaran tentang etika dan akhlak yang mendalam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menempatkan pentingnya pembentukan karakter dan moralitas, dan kitab ini memberikan panduan praktis untuk mengembangkan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Menurut Habib Idrus bin Yahya, Dengan diajarkan kitab tersebut yang di dalamnya memuat tentang hubungan kita dengan Allah, sesama makhluk, dan kebiasaan sehari-hari sesuai tuntunan Rasulullah, hal itu bisa menaikkan kualitas para santri, khususnya dizaman sekarang supaya tetap di jalan para salafunasholeh. Dan, yang sangat penting untuk kita ketahui, kitab tersebut adalah kitab tasawuf, kitab *Risālatul Mu'āwanah* adalah sarana bagi manusia untuk mensucikan jiwa dohir, dan batin. Sehingga pandangan kita tentang kehidupan yang kekal yakni kehidupan ukhrowiyah bisa terlihat jelas, dengan kita belajar kitab *Risālatul Mu'āwanah*.¹³

¹² Wawancara dengan KS(Di Rumah KS), 29 Desember 2023

¹³ Wawancara dengan HI(Di Ma'had Roudhoh) 1 Januari 2024

Menurut Kiai Subhan, *Risālatul Mu'āwanah* ditulis dengan bahasa yang relatif mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai tingkatan keilmuan, termasuk para santri yang sedang belajar di pesantren. Keterbacaan dan keluwesan isi kitab membuatnya menjadi sumber ilmu yang dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, *Risālatul Mu'āwanah* tetap menjadi rujukan berharga di pesantren-pesantren sebagai panduan praktis bagi para santri dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Kitab *Risālatul Mu'āwanah* juga membahas berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan tatanan masyarakat muslim. Isinya mencakup norma-norma sosial, akhlak, dan tata cara berinteraksi dengan Allah dan sesama, sehingga memberikan pedoman praktis untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Konsep Moralitas Sosial Imam Al-Haddad dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah*

Kitab *Risālatul Mu'āwanah* yang ditulis Imam Al-Haddad memiliki banyak kemanfaatan diberbagai ilmu, terutama ialah ilmu bagaimana seorang manusia memiliki karakter atau moral yang luhur dengan dilandasi norma-norma agama yang akan mengantarkan kedekatan kepada Allah SWT. Sangat penting bagi seorang yang beragama berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka Imam Al-Haddad sebagai seorang yang spiritualnya sudah terjamin tersambung pada Allah dan memiliki akhlak atau moral yang luhur tentu tidak diragukan lagi karyanya untuk dijadikan pelantara atau bekal untuk dapat meniru orang-orang saleh yang memiliki spiritualitas dan moralitas sosial yang baik. Dengan demikian penulis mengklasifikasikan poin-poin penting dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* yang berkaitan dengan moralitas sosial.

Konsep Moralitas Sosial Imam Al-Haddad yang termuat dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* anara lain sebagai berikut:

¹⁴ Wawancara dengan KS(Di daren) 2 Januari 2024

a. Berbakti kepada kedua orang tua

Anak harus berbakti kepada ibu dan bapak yang telah merawat dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Ini merupakan kewajiban bagi setiap anak, dan durhaka kepada keduanya dianggap sebagai dosa yang sangat besar. Seperti yang disebutkan dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وع لـم يك بير الوالدين فإنه من أوجب الواجبات وإياك وعقوقهما؛ فإنه
من أكبر الكبائر

Artinya: "Hendaklah engkau berbakti kepada kedua orang tua, karena itu merupakan hal yang paling wajib di antara segala kewajiban yang lain. Jagalah agar kamu tidak berlaku durhaka kepada keduanya, karena itu merupakan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar yang lainnya"¹⁵

Telah diperintahkan oleh Allah SWT supaya manusia berbuat baik kepada kedua orang tua, berlaku lemah lembut kepada keduanya, dan taat kepada keduanya, terkecuali bila keduanya memerintahkan kemaksiatan kepada Allah, akan tetapi tetap menjalin hubungan dengan keduanya, bahkan bila keduaorang tuanya kafir.

b. Bersikap adil pada diri sendiri dan orang lain

Seorang kepada keluarga diharuskan untuk bersikap adil terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini bertujuan agar mereka tidak mudah melakukan kecurangan atau perlakuan semena-mena terhadap teman-teman mereka yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وَعَلَيْكَ بِالْعَدْلِ فِي رَعِيَّتِكَ الْإِخْصَاءِ وَالْعَامَةِ وَكَمَلِ الْحِفْظِ وَالتَّقْصِدِ لَهَا،
فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُكَ عَنْهَا، وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Wajib bagimu berbuat adil dalam mengurus tugas-tugas pengembalaanmu, baik yang khusus maupun yang umum, serta dengan

¹⁵ Imam Abdullah Al-Haddad, "Risalatul Muawanah" (Surabaya-Indonesia: Nurul IImi), hal. 32 (hal. 32).

cermat menjaganya. Allah akan meminta pertanggungjawabanmu atas tugas tersebut, karena setiap pengawas akan dimintai pertanggungjawaban atas pengawasannya"¹⁶

c. Menanamkan nilai amar ma'ruf nahi munkar:

Seorang yang ingin punya akhlak yang baik harus dibimbing untuk menganut dan mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan itu, ia dapat saling mengingatkan dalam melakukan aktivitas dikehidupan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وَعَلَيْكَ بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنَّهُ الْقُطْبُ الَّذِي عَلَيْهِ
مَدَارُ أَمْرِ الدِّينِ، وَلَا جَلِيلَهُ أَنْ زَلَّ اللَّهُ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Hendaklah engkau untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena hal ini adalah inti dari ajaran agama. Al-Qur'an diturunkan dan para Rasul diutus karena nilai-nilai ini"¹⁷

d. Silaturahmi

Menjalin hubungan persaudaraan dengan tetangga adalah perintah dari Allah SWT dan dapat menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara sesama. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وَعَلَيْكَ بِصَلَةِ الْأَرْحَامِ، الْأَقْرَبِ فَأَلْقَرِبِ ؛ وَ بِالْإِحْسَانِ إِلَى الْجِيرَانِ،
الْأَدْنَى بَابًا فَأَلْأَدْنَى

Artinya: "Hendaklah engkau menjalin tali silaturahmi dengan saudara yang paling dekat, berbuat baik kepada tetangga, terutama tetangga yang paling dekat"¹⁸

¹⁶ Al-Haddad, hal. 42.

¹⁷ Al-Haddad, hal. 30.

¹⁸ Al-Haddad, hal. 33.

Menyambung tali persaudaraan ini merupakan tanda keimanan bagi seseorang kepada Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

مَنْ كَانَ يَوْمًا بِاللَّهِ وَأَيُّومٍ الْأَخِيرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia menyambung tali persaudaraannya"¹⁹ (H.R. Bukhari)

e. Bersikap tawadlu'

Tawadlu' merupakan perilaku seorang mukmin yang sejati, dan sebaliknya, perilaku yang sombong sangat dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وَعَلَيْكَ بِالتَّوَّاضِعِ، فَإِنَّهُ مِنْ أَحْوَاقِ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِيَّاكَ وَالتَّكْبَرَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ؛ وَمَنْ تَوَّاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ.

Artinya: "Wajib bagimu bersikap tawadlu', karena sikap ini merupakan karakter orang-orang mukmin, dan hindarilah sikap sombong, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Barangsiapa yang merendahkan diri, Allah SWT akan mengangkatnya, dan barangsiapa yang sombong, Allah akan merendhkannya"²⁰

f. Berbicara baik

Seorang pelaku sosial harus diajari untuk selalu berbicara dengan baik kepada siapapun. Dengan itu, keharmonisan dapat terbentuk dengan saling berbicara yang baik. Seperti yang tertulis dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وَعَلَيْكَ أَنْ لَا تَنْطِقَ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَكُلَّ كَلَامٍ لَا يَحِلُّ النُّطْقُ بِهِ يَرْحَمُ عَلَيْكَ الْإِسْتِمَاعُ إِلَيْهِ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَتَرْتَلْ كَلَامَكَ وَرَبِّتَهُ،

Artinya: "Hendaklah kamu tidak mengucapkan sesuatu pun kecuali dengan baik, jangan mengucapkan perkataan yang tidak dihalalkan dan hindari

¹⁹ Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*.

²⁰ Al-Haddad, hal. 32.

mendengarkan perkataan yang haram didengarkan. Jika kamu ingin mengucapkan suatu perkataan, susunlah dengan baik dan sampaikan dengan kalimat yang benar”²¹

g. **Memperbaiki hati**

Seseorang perlu memperbaiki hati, dimana hati merupakan sumber dari segala perbuatan, gerak-gerik, dan baik buruk manusia. Seperti yang tercantum dalam kitab *Risālatul Mu’āwanah*,

وعليك يا أخي بإصلاح سريرتك حتى تصير خيراً من علانيتك الصالحة وذلك لأن السريرة موضع نظر الحق، والعلانية مطمح نظر الخلق

Artinya: “Dan wajib untukmu wahai saudaraku untuk selalu memperbaiki daen memperbagus bathiniahmu agar lebih baik daripada lahiriahmu. Yang demikian itu dikarenakan bahwa yang bathiniah adalah tempat Allah melihat seorang hamba sedangkan lahiriah adalah tempat yang dilihat makhluk.”²²

h. **Memberi ucapan salam**

Sebagai seorang muslim mengucapkan salam merupakan suatu kesunnahan, hal demikian walaupun terlihat sepele namun mempunyai faedah yang besar. Sehingga Imam Al-Haddad menulis dalam kitabnya agar seseorang mengucapkan salam.

وعليك بإقراء السلام على كل من تعرفه ومن لا تعرفه من المسلمين

Artinya: “Ucapkan salam atas setiap muslim, baik yang engkau kenal ataupun tidak”²³

i. **Memberi Nasehat**

Sebagai manusia yang merupakan makhluk penyandang kesalahan dan pelupa, yang seandainya terdapat suatu perbuatan dari saudaranya yang kurang baik sepatutnya untuk memberikan nasehat kepadanya. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Risālatul Mu’āwanah*,

²¹ Al-Haddad, hal. 41.

²² Al-Haddad, hal. 6.

²³ Al-Haddad, hal. 39.

وعليك بالنصح لكل مسلم، وغايته أن لا تكتم عنه شيئاً ترى في إظهاره له حصولاً على خير أو نجاة من شر

Artinya: “Hendaklah engkau selalu memberi nasihat dengan tulus hati terhadap setiap muslim dengan maksud agar engkau tidak menyembunyikan sesuatu darinya yang dapat menunjuklan jalan kebaikan dan menjauhkannya dari kejelekan”²⁴

j. Menghibur Orang lain

Sebagai manusia yang baik diperlukan sikap baik pula kepada orang lain, salah satunya ialah menghibur orang yang sedang mengalami kesedihan. Sebagaimana dalam kitab *Risālatul Mu’āwanah*

(وعليك) بجر قلوب المنكسرين، وملاطفة الضعفاء والمساكين، ومواساة المقلين، والتيسير على المعسرين، وإقراض المستقرضين

Artinya: “Hendaklah engkau menghibur hati orang yang sedang bersedih, bersikap ramah tamah pada orang lemah, memberi semangat hidup kepada orang yang ditimpa kemelaratan, memberi jalan keluar pada orang yang mempunyai problematika kehidupan serta meminjamkan uang pada orang yang berhutang.”²⁵

k. Berkumpul dengan Orang Baik

Manusia memiliki kecenderungan dalam berteman, ia akan menjadi baik jika ia sering berkumpul dengan orang-orang baik. Sebagaimana dalam kitab *Risālatul Mu’āwanah* menyebutkan,

(وعليك) بمصاحبة الأخيار واعتزال الأشرار ومجالسة الصالحين ومجانبة الظالمين.

Artinya: “Hendaklah engkau selalu bersahabat dengan orang-orang baik dan menghindari setiap

²⁴ Al-Haddad, hal. 67.

²⁵ Al-Haddad, hal. 35.

pelaku kejahatan. Berkumpullah dengan orang-orang saleh dan jauhi orang-orang zalim yang berlaku sewenang-wenang.”²⁶

1. Lemah lembut terhadap semua Makhluk

Sebagai seorang hamba diperlukan sikap lemah lembut terhadap sesama, baik itu terhadap sesama muslim, non muslim, hewan, lingkungan, dan sebagainya. sebagaimana tertulis dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*,

وعليك بالرحمة لعباد الله والشفقة على خلق الله، وكن رحيماً شفيقاً
ألوفاً مألوفاً، واحذر أن تكون فظاً غليظاً أو فاحشاً جافياً

Artinya: “Hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah, dan janganlah sekali-kali engkau bersifat keras dan kasar terhadap mereka.”²⁷

3. Implikasi Konsep Moralitas Sosial menurut Imam Al-Haddad dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah* dalam kehidupan Santri di Kudus.

Wujud dari moralitas sosial dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial. Diantara beberapa contoh nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat, penulis mengambil data dalam lingkup santri-santri di Kudus. Sebagaimana pendapat Gus Mus mengenai santri dimana santri bukan berarti hanya orang yang mondok atau menetap di pesantren saja, namun seseorang yang memiliki jiwa santri, akhlak, dan sifat baik, serta hormat kepada gurunya, dialah santri.²⁸ Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara dengan para santri yang pernah mengaji kitab *Risālatul Mu'āwanah*

²⁶ Al-Haddad, hal. 33.

²⁷ Al-Haddad, hal. 33.

²⁸ “No Title” <<https://www.dream.co.id/stories/30-quotes-hari-santri-nasional-penuh-motivasi-dan-inspirasi-perjuangkan-agama-serta-bangsa-221021b.html>>.

Tabel 4.1 Identitas Umum Narasumber.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia
1	HT	L	Jepara	21
2	NF	L	Magelang	21
3	UAA	L	Kudus	23
4	AZ	L	Kudus	23
5	MNJ	L	Kudus	22

Menurut HT, beberapa santri yang dikenal memiliki moralitas sosial yang baik atau *akhlaqul karimah* terdapat di Ma'had Arroudhoh Kajeksan Kota Kudus. Diantara sebab terbentuknya akhlak yang baik ialah karena yang mengasuh pondok tersebut juga memiliki akhlak yang baik pula, beliau adalah seroang keturunan Nabi SAW bernama Habib Idrus Muhammad bin Yahya yang merupakan alumni dari Darul Musthofa Hadromaut Yaman murid dari Al-Habib Umar bin Hafidz. Alasan kedua ialah karena kitab-kitab yang dikaji juga banyak yang bahasannya tentang akhlak, diantaranya kitab Risalatul Mu'awanah, Adabul Alim Wamuta'allim, 'Ajalatussibaq, dan Ayyuhal Walad. Oleh karenanya masyarakat sangat hangat ketika bertemu dengan santrinya Habib Idrus dengan senyuman yang selalu terpasang pada wajah-wajahnya dan ramah terhadap siapapun. Begitu juga seorang guru(Habib Idrus) yang mencotohkan sikap indah dihadapan santri-santrinya dengan murah senyum kepada orang yang kenal bahkan tidak mengenalnya, dan tidak pernah satukalipun marah besar kepada santrinya, ketika ia marah hanya ditandai dengan wajah yang masam, dan tidak pernah berkata dengan nada tinggi.²⁹

Menurut HT, moralitas sosial harus berpijak pada dasar-dasar syari'at Islam dengan benar. Salah satunya dengan selalu berujuk pada sunnah-sunnah nabi, mengikuti guru-guru yang memiliki akhlak bagus dan ilmunya bersanad nyambung sampai Nabi SAW. Contoh dalam pergaulan pertemanan tentu tidak semua yang berteman melakukan kebaikan terus menerus, yang namanya manusia pasti suatu saat akan ketriger dengan perbuatan yang tidak diinginkan atau kurang baik. Untuk itu kita sebagai teman ingin sekali

²⁹ Wawancara dengan HT, (Di Desa Daren, Nalumsari), 19 Oktober 2023.

memberikan hal terbaik agar tidak terulang kembali, sebisa mungkin memberikan nasehat-nasehat walaupun sebenarnya diri kita belum sepenuhnya baik dan pasti terdapat kekurangan juga, namun sebagaimana dawuhnya Gus Baha' dimana suatu kebenaran(kebaikan) harus disampaikan tidak usah menunggu kita menjadi benar terlebih dahulu. Artinya sesuatu yang akan menyelamatkan kepada jalan kebenaran harus disampaikan agar semua mengerti bahwa hal tersebut adalah benar. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan dan hal tersebut adalah bagian dari moralitas sosial untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan ketika kita melihat teman ataupun orang yang kita kenal melakukan perbuatan buruk, seyogjanya kita memberi nasehat sebagai bukti bahwa kita sayang kepada mereka.³⁰

Menurut NF bahwa pada kehidupan santri dari Kiai Sholikhah Garung lor mempunyai akhlak yang baik, diantaranya saling menghormati dan toleransi, berinteraksi dengan selalu menggunakan perkataan baik di mana ia mengakui keberagaman dan menghormati hak-hak individu tanpa memandang latar belakang mereka. Kehidupan santri yang berdampingan dengan masyarakat baik Muslim atau Non-Muslim membuat interaksi diantaranya hidup, sehingga santri dituntut untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran moral dengan baik, karena jika seorang yang menuntut ilmu namun tidak diamalkan akan menjadi sia-sia.³¹

Nilai solidaritas juga tertanam pada santri Kiai Sholikhah, saat ada salah seorang santri yang lagi membutuhkan bantuan atau saat mendapatkan musibah dan sedang kesedihan karena suatu sebab, maka santri lainnya akan menghibur dengan membawa suasana kegembiraan dan memerikan ucapan-ucapan motivasi untuk mengurangi kesedihannya dan membangkitkan semangatnya.³²

Menurut UAA setiap santri harus mengedepankan akhlak yang baik agar ketika bertemu dengan orang lain tidak

³⁰ Wawancara dengan HT, (Di Desa Daren, Nalumsari), 19 Oktober 2023.

³¹ Wawancara dengan NF (Di PP Al-Istiqomah Kudus), 29 Oktober 2023.

³² Wawancara dengan NF (Di PP Al-Istiqomah Kudus), 29 Oktober 2023.

ada kesenjangan sosial, dan santri harus bisa menjadi contoh dimasyarakat dengan moralitas yang baik sesuai syariat Islam. Sebagaimana Islam mengajarkan ketika bertemu dengan saudara Muslim untuk mengucapkan salam agar terjalin hubungan persaudaraan se-Islam, disamping itu ucapan salam merupakan sebuah doa untuk keselamatan, mendoakan keselamatan bagi umat Islam merupakan bentuk *Ukhuwah Islamiyyah* dan juga sikap moral sosial karena menjadikan ketentraman dan suasana nyaman diantara umat Islam dengan lantaran menebarkan doa kepadanya.³³

Menurut AZ seorang santri wajib memiliki moralitas sosial yang baik dan benar agar pada setiap interaksi dengan siapapun terkesan indah tanpa adanya sebuah pertengkaran satu sama lain. Persaudaraan se-Islam memberikan dampak yang baik bagi kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya mendoakan keselamatan berupa ucapan salam kepada siapa yang dijumpai, namun mempererat tali persaudaraanya yang berupa silaturrahim kepada saudara terutama kepada orang terdekat dan orang-orang saleh agar dapat ketularan kabaikannya. Oleh sebab itu, silaturrahim adalah salah satu bentuk akhlak baik dan akan mengantarkan pada hubungan diantara mereka akan tambah baik dan mendapatkan keberkahan, terutama ketika kita memiliki hubungan dengan orang baik(saleh) yangmana akan berdampak pada diri sendiri menjadi pribadi yang baik sebab berkumpul dengan orang baik yaitu orang-orang yang senantiasa menjaga akhlaknya(orang saleh).³⁴

Menurut MNJ Moralitas sosial dilingkup keluarga adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap anggota keluarga. Menurut MNJ moralitas sosial tidak hanya berlaku pada saat kita bersosial dengan masyarakat luar saja namun juga terhadap keluarga sendiri pun sangat diperlukan.diantaranya adalah berbakti kepada orang tua dimana seorang anak wajib patuh dan taat kepada mereka, sebab untuk membalas jasa orang tua kepada anak tidak akan terbalaskan dengan apapun maka dari itu sebagai anak dituntut setidaknnya tidak menyakiti hatinya dan

³³ Wawancara dengan UUA (Di Ma'had Arroudhoh), 15 September 2023.

³⁴ Wawancara dengan AZ (Di Desa Padurenan, Gebog), 19 Oktober 2023.

membangkok. Seorang anak harus selalu senantiasa memenuhi perintah orang tuanya selagi perintah tersebut tidak melanggar larangan Allah SWT agar dapat memperoleh keridhoan orang tua yang didalam keridhoan tersebut pasti membawa keberkahan tersendiri.³⁵

C. Analisis data Penelitian

1. Analisis Pendapat Kiai dan Habaib terhadap Kitab *Risālatul Mu'āwanah*.

Berdasarkan data penelitian yang diambil oleh peneliti melalui wawancara oleh beberapa Kiai dan Habaib yang mengajar kitab *Risālatul Mu'āwanah*. Karya Imam Al-Haddad berupa kitab *Risālatul Mu'āwanah* tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi umat Muslim.

Sebagaimana kata Kiai Sholihan, kitab tersebut sangat praktis dan mudah dipahami serta terdapa dalil-dalil yang kuat sebagai pijakan umat beragama. kitab *Risālatul Mu'āwanah* ini menitikberatkan pada hubungan yang seimbang antara manusia dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk menghasilkan individu yang tak hanya mendalami aspek ibadah tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan mempertahankan nilai-nilai ini, kitab *Risālatul Mu'āwanah* tetap menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi pesantren-pesantren, membantu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, kitab tersebut mejadi sangat banyak disukai diberbagai pesantren.³⁶

Kitab *Risālatul Mu'āwanah* tidak hanya praktis dan mudah dipahami saja sehingga dapat menjadikan banyak dipakai dan disukai banyak santri. Sebagaimana pendapat Habib Idrus bin Yahya, kitab *Risālatul Mu'āwanah* berisi tentang bagaimana hubungan manusia denga Tuhan, Manusia dengan sesama, dan memiliki bahasan yang berkaitan pada praktek kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Begitu juga kitab tersebut sebagai sarana meraih

³⁵ Wawancara dengan MNJ (Di Desa Mijen, Kaliwungu), 23 Oktober 2023.

³⁶ Wawancara dengan KS(Di Rumah KS), 29 Desember 2023

kehidupan yang abadi dan bahagia dunia akhirat dengan berlandaskan pada norma-norma agama yang ada pada kitab *Risālatul Mu'āwanah*.³⁷

Menjadi penguat dari pendapat dan alasan diatas, Kiai Subhan juga memebrikan pendapat pelengkap yang bisa menjadi acuan dalam belajar kitab *Risālatul Mu'āwanah*. Menurut Kiai Subhan, kitab *Risālatul Mu'āwanah* ditulis dengan bahasa yang relatif mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai tingkatan keilmuan, termasuk para santri yang sedang belajar di pesantren. Keterbacaan dan keluwesan isi kitab membuatnya menjadi sumber ilmu yang dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, kitab *Risālatul Mu'āwanah* tetap menjadi rujukan berharga di pesantren-pesantren sebagai panduan praktis bagi para santri dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Kitab *Risālatul Mu'āwanah* juga membahas berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan tatanan masyarakat muslim. Isinya mencakup norma-norma sosial, akhlak, dan tata cara berinteraksi dengan Allah dan sesama, sehingga memberikan pedoman praktis untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kitab *Risālatul Mu'āwanah* tidak diragukan lagi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Keterkaitan antara Kiai satu dengan yang lain adalah pertanda bahwa kitab tersebut benar-benar memberikan kontribusi besar bagi kalangan santri, baik yang dalam urusan ubudiyah ataupun sosial seperti nilai-nilai moral sosial yang ditawarkan oleh Imam Al-Haddad. Dengan demikian, yang menjadi sebab ketertarikan Santri dan Kiai pada kitab *Risālatul Mu'āwanah* adalah sebagaimana yang dikemukakan pendapatnya para Kiai dan Habaib diatas sehingga kitab tersebut sampai saat ini banyak dipakai diberbagai pondok pesantren dan majelis-majelis ilmu.

³⁷ Wawancara dengan HI(Di Ma'had Roudhoh) 1 Januari 2024

³⁸ Wawancara dengan KS(Di daren) 2 Januari 2024

2. Analisis Data Konsep Moralitas Sosial Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*

Berdasarkan data penelitian yang diambil oleh peneliti yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dimana peneliti mencari data dengan membaca teks kitab *Risālatul Mu'āwanah* untuk mengetahui pemikiran dari Imam Al-Haddad. Moralitas sosial merupakan hal yang sangat penting bagi manusia didalam kehidupan bermasyarakat. Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad merupakan tokoh agama islam yang mencetuskan konsep akhlak atau moral yang salah satunya ditulis dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*. Dalam kitab tersebut Imam Al-Haddad sebenarnya menulis tentang resep-resep bahagia dengan jalur menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur yang disandang oleh Datuknya Nabi Muhammad SAW. Disini penulis merangkum kitab tersebut yang berkaitan dengan akhlak atau moralitas soisial dan mengklasifikasikannya menjadi lima bagian yaitu moralitas yang berhubungan dalam diri sendiri, moralitas pada anggota keluarga, dan moralitas terhadap teman dan tetangga, moralitas terhadap sesama muslim, dan moralitas terhadap non muslim.

a. Moralitas pada diri sendiri

1) Memperbaiki hati

Seseorang sangat perlu memperbaiki hati sendiri, dimana hati merupakan pusat dari perbendaharaan segala perbuatan baik ataupun buruk dari manusia.

Sebagaimana sabda Nabi SAW,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, Ketahuilah segumpal daging

tersebut adalah “Qolbu” yaitu hati”.
(Hadis Riwayat Bukhori).³⁹

Dengan demikian hati merupakan pusat dari pengendalian anggota tubuh yang lain, seseorang akan dianggap baik dan benar benar baik jikalau hati dan perilakunya selaras. Maka setiap individu seyogyanya memperbaiki hatinya dengan membersihkan kotoran-kotoran hati maksiat batin yang akan merusak diri.

Adapun Imam Al-Haddad mendahulukan perintah untuk memperbaiki hati atau bathiniyah terlebih dahulu daripada lahiriyah dikarenakan pemikiran yang sangat mendasar oleh beliau yakni:

ومن اجتهد في إصلاح علانيته بتحسين زيّه وهيئته وتقوم لسانه
ووزن حركاته وسكناته في قعوده وقيامه ومشيه وترك باطنه مشحوناً
بخبائث الأخلاق وذنابل الطباع، فهو من أهل التصنع والرياء
المعرضين عن المولى

Artinya: “Barang siapa yang bersungguh-sungguh memperbagus lahiriyahnya dengan memperindah atau mempercantik penampilannya, pembicaraannya, perilakunya, cara berjalannya, dan mempercantik gerak geriknya, namun membiarkan bathiniyahnya dalam keadaan buruk, akhlak yang buruk serta tabiat yang kotor, maka sesungguhnya orang tersebut termasuk orang-orang yang suka dibuat-buat tingkah lakunya, riya’, dan berpaling dari Allah.”⁴⁰

Sebagaimana Al-Ghazali juga dalam pemikirannya tentang pentingnya peran hati dimana hati merupakan sumber dari segala apa yang mejadi sebuah tindakan. Dan kebiasaan berkehendak yang

³⁹ Hadis Shohih Bukhori

⁴⁰ Al-Haddad, hal. 6.

terus meneus akan membentuk sebuah karakter seseorang.⁴¹

Demikianlah mengapa memperbaiki hati merupakan hal yang paling utama untuk dilakukan sebelum menginjak pada yang lain, sebab terkadang seseorang baik kepada orang lain hanya karena dihadapannya, namun sesungguhnya tabiatnya busuk karena hati dan tingkahlakunya tidak selaras sehingga memunculkan sifat riya'.

b. Moralitas sosial dalam anggota keluarga

1) Berbakti kepada kedua orang tua

Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Haddad tersebut anak harus berbakti kepada ibu dan bapak yang telah merawat dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Ini merupakan kewajiban bagi setiap anak, dan durhaka kepada keduanya dianggap sebagai dosa yang sangat besar.⁴² Hal ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali dalam buku yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dengan judul risalah-risalah, dimana sikap anak kepada orang tuanya dengan pernyataan:

“Hendaklah senantiasa mendengarkan mereka, menghormati mereka, memenuhi panggilan dan melaksanakan perintah. Dan tidak mendurhakai perintah mereka.”⁴³

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan poin penting dan relevan pada seorang anak terutama dizaman sekarang yang mana banyak diantara mereka tidak patuh, membangkang, dan bahkan menjadikannya layaknya seperti pembantunya. Hal demikian sangat diperlukan agar seorang anak menjadi pribadi yang baik, tidak lagi manja kepada orang tuanya, tetapi ada rasa membalas kebaikan orang tua yang walaupun sampai kapan pun tidak akan bisa terbalaskan jasa kebaikan orang tua.

⁴¹ Al-Ghazali, “Risalah-Riasalah” (Pustaka Hidayah, 1997), hal. 37.

⁴² Al-Haddad, hal. 32.

⁴³ Al-Ghazali, “Risalah-Riasalah,” hal. 39.

2) Bersikap adil pada diri sendiri dan orang lain

Seorang kepada keluarga diharuskan untuk bersikap adil terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini bertujuan agar mereka tidak mudah melakukan kecurangan atau perlakuan semena-mena terhadap teman-teman mereka yang lain.

Sebagaimana dikatakan Imam Al-Haddad bahwa berbuat adil terhadap pengembalaannya (orang yang mejadi tanggung jawabnya) adalah perbuatan yang sangat ditekankan oleh beliau. Dengan dasar ajaran Islam yangmana setiap perbuatan kelak akan dipertanggungjawabkan diakhirat. Dengan demikian, perintah Imam Al-Haddad untuk berbuat adil terhadap pengembalaan (pengembalaan) merupakan bagian dari moralitas sosial karena akan berdampak pada manusia yang berlaku adil, tidak dzolim dan semaunya sendiri, sehingga orang disekitar akan merasa nyaman dan senaang bila bersamanya.

Perbuatan adil akan sering digunakan pada orang-orang terdekat seperti dilingkup kekeluargaan, dimana kepala keluarga menjadi pemimpin bagi keluarganya. Tentu akan terlihat bagaimana ia bersikap adil baik dalam kasihsayang, waktu, kebersamaan, dan lainnya. dan demikian pula adalah contoh kecil bagi para pemimpin lainnya baik itu bos ataupun presiden, karena akan dimintai pertanggungjawaban kelak diakhirat.

Adil tidak hanya dalam keluarga ataupun kepada bawahan lainnya, namun Imam Al-Haddad juga merinci pada adil yang bersifat khusus. Yang dimaksud adil terhadap rakyat khusus yaitu adalah anggota badanmu yang tujuh, yaitu lidah, telinga, mata, perut, kemulian, tangan dan kaki. Kesemuanya diberikan Allah pada manusia agar ia dapat mengembalaknya (memelihara dan menjaga) dengan baik. Sebab tiap-tiap bagian tersebut adalah amanah dan titipan Allah yang dipercayakan pada manusia.⁴⁴

⁴⁴ Al-Haddad, hal. 31.

Menurut Quraish Shihab, jika seseorang mempunyai sifat adil, maka akan menjadikannya senantiasa bersifat objektif, tidak condong pada sisi negatif, dan dilakukan kepada dirinya kemudian baru terhadap orang lain.⁴⁵

c. Moralitas sosial terhadap teman

1) Berkumpul dengan Orang Baik

Manusia memiliki kecenderungan dalam berteman, ia akan menjadi baik jika ia sering berkumpul dengan orang-orang baik. Tidak sedikit para ulama mengatakan bahwa pergaulan pertemanan akan memberikan pengaruh pada diri setiap individu, di poin ini Imam Al-Haddad menegaskan perintahnya untuk bersahabat dengan orang baik dan menghindari persahabatan atau pertemanan dengan orang yang buruk perilakunya (pelaku kejahatan). Sebab teman akan membawa magnet dimana secara tidak sadari akan mengajak kepada perbuatan yang ia senangi, jika yang disenangi adalah hal positif maka akan membawa dampak positif, dan begitu sebaliknya.

Sebagaimana pernyataan Habib Muhammad Al-Haddad, bahwa suatu hal terpenting dari seorang yang beriman ialah tidak berkawan dengan orang fasiq.⁴⁶

d. Moralitas sosial terhadap tetangga

1) Silaturrohim

Menjalin hubungan persaudaraan dengan tetangga adalah perintah dari Allah SWT dan dapat menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara sesama. Menyambung tali persaudaraan ini merupakan tanda keimanan bagi seseorang kepada Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah dia menyambung tali persaudaraannya"⁴⁷
(H.R. Bukhari)

⁴⁵ Shihab, hal. 61.

⁴⁶ Muhammad Al-Haddad, *'Ajalatussibaq ila Makarimil Akhlaq* (Layar), hal. 132.

⁴⁷ Bukhori.

Imam Al-Haddad dalam poin ini mengajak kepada umat Islam untuk mengikat tali persaudaraan dengan bersilaturahmi, terutama kepada tetangga terdekat. Bersilaturahmi kepada saudara dan tetangga merupakan hal yang penting sebagai bentuk sikap moral yang baik yang diperintahkan dalam Islam. Sebagai manusia sosial dan bermasyarakat tentu akan mempunyai tetangga disekitar tempat tinggal, maka interaksi antar tetangga akan terjalin dengan baik apabila diantara keduanya saling bersilaturahmi, dan dalam silaturahmi tersebut akan ada perasaan senang, senasib, empati dan sebagainya. dengan demikian diantara sebab kerukunan tetangga ialah seperti yang dikatakan Imam Al-Haddad yaitu bersilaturahmi dan berbuat baik kepada saudaranya, terutama tetangga terdekat yang mengetahui betul kehidupan seseorang kesehariannya.⁴⁸

Sebagaimana Sabda Nabi SAW:

صلة الرحم ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ ، وَحُسْنُ الْجَوَارِ ، يَعْمَرَنَّ الدِّيَارَ . وَيَزِدَنَّ فِي الْأَعْمَارِ « رواه أحمد

Artinya: "Silaturahmi, akhlak yang baik dan bertetangga yang baik adalah meramaikan rumah-rumah (di surga) dan menambah umur." (HR. Ahmad)⁴⁹

e. Moralitas terhadap sesama Muslim

1) Bersikap tawadlu'

Bersikap tawadlu' merupakan bagian dari akhlak mulia. Sebagaimana dikatakan Imam Al-Haddad tawadlu' merupakan perilaku seorang mukmin yang sejati, dan sebaliknya, perilaku yang sombong sangat dibenci oleh Allah SWT. Karena dengan sikap ini, seseorang akan nampak keindahan akhlaknya. Dan orang yang melihat kepada si ahli tawadlu' akan terpesona sebab kerendahan hatinya terhadap orang lain karena tidak merasa paling tinggi

⁴⁸ Al-Haddad, hal. 32.

⁴⁹ Muhammad Al-Haddad, hal. 130.

derajatnya, paling pandai, paling benar, sombong, dan sebagainya. dengan demikian Imam Al-Haddad mengajak untuk senantiasa mempunyai sikap tawadlu' kepada orang lain, dan tanpa disadari hal tersebut merupakan rasa hormat kepada orang lain.⁵⁰

Menurut Muhammad Al-Haddar dalam kitab *'Ajalatussibaq ilaa Makarimil Akhlaq* mengenai sikap tawadlu'. Bahwasannya sikap tawadlu' merupakan penyelamat bagi orang Mukmin. Dilanjutkan dengan menjelaskan diantara yang orang mukmin yang dicintai Allah ialah orang yang merendah dihadapan orang mukmin lain dan berwibawa dihadapan orang kafir.⁵¹

2) Memberi ucapan salam

Dalam poin ini Imam Al-Haddad memerintahkan untuk mengucapkan salam kepada setiap Muslim baik yang dikenal ataupun tidak. Disamping hal tersebut merupakan bagian sunnah Nabi SAW namun juga memiliki makna dibalik mengucapkan salam. Ucapan salam sama halnya dengan mendoakan keselamatan kepada yang mendapat ucapan. Alangkah baiknya seorang Muslim yang tidak hanya berbuat baik lewat geriklakunya saja namun dianjurkan untuk berbuat baik lantaran dengan ucapan doa yang dengan itu rahmat dan keberkahan akan diberikan Allah SWT kepada keduanya yang mengucapkan salam dan menjawabnya.⁵²

Dari konsep Imam Al-Haddad mengenai pemberian salam juga dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam risalah-rialah dimana ia mengatakan bahwa:

“Hendaklah mengawali sebuah perjumpaan dengan mengucapkan salam”⁵³

⁵⁰ Al-Haddad, hal. 33.

⁵¹ Muhammad Al-Haddar, hal. 105.

⁵² Al-haddad, hal. 39.

⁵³ Al-Ghazali, “Risalah-Riasalah,” hal. 40.

3) Menanamkan nilai amar ma'ruf nahi munkar:

Seorang yang ingin punya akhlak yang baik harus dibimbing untuk menganut dan mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan itu, ia dapat saling mengingatkan dalam melakukan aktivitas dikehidupan.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari moralitas sosial dimana peran nilai ini adalah menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pernyataan konsep amar makruf nahi munkar Imam Haddad juga diperjelas oleh Gus Mus dalam pengajian pada GusMus Channel di You Tube bahwa Amar makruf berarti mengajak kepada hal yang baik dengan cara yang baik pula, sebab dengan ajakan atau seruan kebaikan dengan cara baik akan memudahkan yang diajak tertarik dan ringan untuk melaksanakannya. Sikap ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun kebaikan-kebaikan akan terus menebar disekitar karena dikenal (*ma'ruf*) dimasyarakat. Dan mencegah kemungkaran atau *nahi munkar* sangatlah penting agar masyarakat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan.⁵⁴

Dengan poin ini Imam Al-Haddad menekankan pada pembaca supaya mempunyai kepribadian yang baik dengan menyerukan hal-hal baik dan benar dan mencegah kemungkaran berdasarkan norma-norma agama Islam, karena karakter seseorang akan terbentuk bila pembiasaan akan hal baik tetap dikampanyekan.⁵⁵

4) Memberi Nasehat

Sebagai manusia yang merupakan makhluk penyandang kesalahan dan pelupa, yang seandainya terdapat suatu perbuatan dari saudaranya yang kurang baik sepatutnya untuk memberikan nasehat kepadanya. Dalam poin ini Imam Al-Haddad berpesan untuk umat Islam agar menjadi pribadi yang baik dengan selalu memberikan nasehat atau

⁵⁴ “Makna Amar Makruf Nahi Munkar,” *GusMus Channel* <<https://youtu.be/01f2UifLX60>>.

⁵⁵ Al-Haddad, hal. 30.

menunjukkan jalan kebaikan terhadap setiap Muslim dan menjauhkannya dari keburukan. Hal ini merupakan bentuk moralitas sosial yang terletak pada kasih sayang seseorang dengan diekspresikan melalui pemberian nasehat terhadap setiap Muslim. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap individu memiliki jiwa untuk membangun persaudaraan dengan tidak menyembunyikan sesuatu dan senantiasa menjaga untuk selalu dalam lingkaran kebaikan dengan cara saling member nasehat atau menunjukkan kebaikan apabila melihat salah satu saudaranya yang melanggar nilai moral pun agama.⁵⁶

Sebagaimana Al-Ghazali memberikan panduan kepada setiap yang member nasehat agar terselamatkan dari merasa benar dengan menganjurkan ketika memberi nasehat harus senantiasa menghindari sikap takabbur dan memasang rasa malu kepada Allah, dan berbaik sangka kepada yang mendengarkan.⁵⁷

f. Moralitas sosial terhadap Muslim dan Non-Muslim

1) Berbicara baik

Seorang pelaku sosial harus diajari untuk selalu berbicara dengan baik kepada siapapun. Dengan itu, keharmonisan dapat terbentuk dengan saling berbicara yang baik. Imam Al-Haddad dalam poin ini mengajak umat untuk berbicara dengan perkataan yang baik, dan memberikan pengajaran pada saat ingin mengucapkan suatu perkataan sebaiknya disusun dengan baik kemudian disampaikan dengan benar. Dengan demikian ketika interaksi dengan orang lain akan menjadi baik karena didasari dengan ucapan yang runtut dan baik. Selain itu, Imam Al-Haddad sangat mewanti-wanti agar setiap perkataan yang keluar dari mulut untuk menghindari perkataan yang diharamkan, seperti halnya perkataan yang berujung ghibah, namimah,

⁵⁶ Al-Haddad, hal. 39.

⁵⁷ Al-Ghazali, "Risalah-Riasalah," hal. 16.

memfitnah, perkataan kotor yang dapat menyakiti hati orang lain, dan perkataan buruk lainnya.⁵⁸

Begitu pentingnya mengucapkan perkataan baik bagi setiap individu agar terciptanya interaksi yang baik. Dan hal ini merupakan bagian dari moralitas sosial sebab mempunyai karakter perkataan yang baik adalah dasar yang paling utama sebagai bentuk interaksi sosial.

2) Menghibur Orang lain

Sebagai manusia yang baik diperlukan sikap baik pula kepada orang lain, salah satunya ialah menghibur orang yang sedang mengalami kesedihan. Dalam poin ini Imam Al-Haddad memberi gambaran seseorang yang berlaku baik dengan memberikan kabar gembira atau sebuah kegembiraan berupa apapun kepada orang lain, sebagaimana orang yang sedang kesusahan diberikan kegembiraan dengan menghibur hatinya, orang yang sedang ditimpa kemlaratan diberikan semangat hidup, orang yang mempunyai masalah diberi jalan keluar, orang yang sedang butuh pinjaman diberikan pinjaman. Hal tersebut merupakan beberapa cara bagaimana sepatutnya orang yang memiliki sikap moral sosial yang baik dan yang harus sandang oleh setiap orang untuk menjadikan kehidupan sosial semakin baik.⁵⁹

3) Lemah lembut terhadap semua Makhluk

Sebagai seorang hamba diperlukan sikap lemah lembut terhadap sesama, baik itu terhadap sesama muslim, non muslim, hewan, lingkungan, dan sebagainya. Imam Al-Haddad dalam poin ini mengajak setiap orang agar memiliki jiwa kasih sayang terhadap semua makhluknya Allah SWT. Kasih sayang tersebut merupakan tanda cintanya seorang hambanya terhadap Tuhannya dengan memberikan cinta kasih kepada semua ciptaanya. Hal ini akan dapat menjadikan seseorang mempunyai moral sosial yang baik dengan dibekali rasa cinta terhadap sesama sehingga apabila terjadi ketidakcocokan satu dengan lainnya tetap akan

⁵⁸ Al-Haddad, hal. 41.

⁵⁹ Al-Haddad, hal. 42.

bersikap baik dan tidak menjelekkkan dengan berfikir bahwa ia juga termasuk ciptaan Tuhan. Dengan begitu, manusia yang memiliki kepribadian ini adalah manusia yang memiliki moralitas sosial yang baik dengan dilandasi ajaran agama Islam yang telah dikampanyekan Imam Al-Haddad.

Dari beberapa konsep moralitas sosial Imam Al-Haddad tersebut dapat diketahui bahwa dalam kehidupan beliau sangat memperhatikan moral manusia yang pada masa itu terjadi kemerosotan moral, maka beliau membuat karya yang berisikan ide moral dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* agar tercapainya masyarakat yang memiliki moralitas luhur sesuai dengan norma-norma agama Islam. Konsep moral yang ditawarkan Imam Al-Haddad dalam kitab risalatul mu'awanah tersebut selaras dengan jalan pemikiran Imam Ghazali yang terkenal dengan pemikiran *religious ethics* dimana pemikiran atau konsep tersebut melibatkan nilai-nilai keagamaan yang diperintahkan oleh Tuhan untuk berbuat baik sesuai aturan-Nya.⁶⁰ Sebab moralitas sosial yang digagas oleh Imam Al-Haddad memiliki kesamaan dengan aliran moral *religionisme*, dimana ia melakukan suatu perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, karena ia menyakini bahwa apapun yang diatur dengan peraturan Tuhan merupakan kebaikan yang terbaik serta mendapatkan keridhoan dari Tuhan atas yang diperbuat ialah suatu kebahagiaan yang dapat dirasakan.⁶¹

Adapun keterkaitannya dengan istilah moral sebagaimana pendapat Franz Magnis Suseno bahwa Moral dipandang sebagai wejangan-wejangan, ajaran-ajaran, khotbah dan patokan mengenai bagaimana manusia harus hidup dan menjadi manusia yang baik melalui bagaimana ia bertindak. Beberapa yang menjadi sumber ajaran moral dapat melalui agama, nasihat-nasihat guru, orang bijak, orang tua, dan sebagainya. Sehingga sumber ajaran moral bisa berupa agama, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan tertentu.⁶² Sehingga ide moral yang termuat dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* karya Imam Al-Haddad merupakan bagian dari moral yang bersumber dari agama.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hal. 50.

⁶¹ Yulia Sandra Yani, hal. 73.

⁶² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, hal. 77.

Dalam karyanya tersebut Imam Al-Haddad menekankan nilai moral yang dimana pada teks tersebut menggunakan kalimat seolah-olah mengajak secara langsung kepada pembaca dengan *dhomir mukhatab* (kamu), yang kemudian disertakan beberapa Hadits Nabi SAW dan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan topik. Hal ini merupakan cara dakwah yang sistematis yang dilandasi dengan dasar keagamaan yang kuat sehingga mudah mengajak masyarakat untuk tertarik pada agama. Sebagaimana pendapat Karl Marx bahwa agama adalah candu, maka agama memiliki fungsional sebagai sarana meringankan beban manusia.

Kepribadian manusia akan terbentuk menjadi baik atau buruk sesuai dengan apa yang dapat mempengaruhi dirinya. Imam Al-Haddad berupaya menawarkan ide moral tersebut sebagai sarana membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, oleh karenanya pola pikir manusia yang baik dapat dibentuk melalui argumentasi-argumentasi yang disyiarkan, sehingga ketika sudah mempunyai pola pikir yang baik akan mendorong perilaku dan perbuatannya ikut menjadi baik. Ringkasnya, ketika sebuah kebaikan dan kebenaran sudah menyebar kesemua orang, maka hal buruk saat dilakukan ditengah-tengah khalayak yang baik akan menjadi anomali dan lambat laun akan tersingkirkan.

Dalam pandangan Al-Kindi mengenai etika dan moralitas bahwa filsafat memiliki tujuan akhir yang terletak pada moralitas sedangkan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran dan bertindak sesuai kebenaran tersebut. Tidak lepas dari pemikiran Al-Kindi yang mengadopsi pemikiran Plato bahwa ia menyakini adanya ide-ide dan alam ide yang mengarah pada ide tertinggi yang disebut sebagai "Sang Baik" atau yang Maha Baik, maka manusia mencapai puncak eksistensinya ketika ia mengarahkan dirinya kepada yang Maha Baik.⁶³

Dengan konsep moralitas sosial Imam Al-Haddad tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi pada setiap masyarakat, dimana dalam bermasyarakat terdapat sebuah interaksi sosial yang membutuhkan tata aturan yang baik agar menciptakan interaksi yang baik pula. Aturan tersebut mendorong individu dengan mengutamakan kebaikan

⁶³ Aryati, hal. 89.

bersama, menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab.⁶⁴

Sebagaimana menurut Mustain Nilai-nilai moral sosial adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang membimbing perilaku seseorang untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat. Mereka membentuk kerangka etika yang mengatur bagaimana kita berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial, mempromosikan keadilan, dan membangun kerjasama dalam masyarakat.⁶⁵ Nilai-nilai atau konsep moralitas sosial Imam Al-Haddad ini membantu mewujudkan interaksi yang saling menghormati, menjaga integritas komunitas, menciptakan keharmonisan pada kehidupan sosial, dan membangun dasar untuk perkembangan yang berkelanjutan.

3. Analisis Implikasi Konsep Moralitas Sosial menurut Imam Al-Haddad dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah* dalam kehidupan Santri di Kudus.

Dari konsep moralitas sosial yang ditulias Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* tersebut memberikan pengaruh bagi kehidupan seseorang yang pernah membaca atau mempelajarinya. Walaupun Imam Al-Haddad hidup sekitar 3 abad yang lalu namun pemikiran-pemikiran beliau masih digunakan sampai saat ini oleh banyak orang melalui karya-karyanya yang dikaji di pesantren-pesantren, pengajian-pengajian, dan sebagainya. Sebagaimana seseorang yang mendapatkan ilmu akan diamalkan ilmunya, begitu pula pada beberapa santri yang pernah mempelajari kitab risalatul mu'awanah, sedikit banyak akan menjadi bekal pada kehidupannya sehari-hari terutama pada konteks sosial.

Konsep moralitas sosial Imam Al-Haddad memberikan pengaruh kepada setiap pembacanya. Sebagaimana pada kehidupan santri Kiai Sholikhhan yang memiliki interaksi sosial yang baik terhadap teman dan tetangga sekitar dengan selalu menggunakan perkataan baik, saling menghormati, dan berlaku toleran kepada yang berbeda darinya.⁶⁶ Perilaku santri tersebut terbentuk atas didikan dari gurunya yang mana

⁶⁴ “ETIKA GUSDUR.pdf,” hal. 7–9.

⁶⁵ Mustain, hal. 31.

⁶⁶ Wawancara dengan NF(Di PP Al-Istiqomah Kudus), 29 Oktober

setiap malam rabu yang menjadi kajian adalah kitab *Risālatul Mu'āwanah*, selain itu, karena lisannya sering untuk dibuat *nderes*, mereka malu apabila yang keluar dari bekas melafadzkan Al-Qur'an dibuat untuk berkata kotor dan menyakiti orang lain.

Selain itu, pada kehidupan santri Habib Idrus bin Yahya yang mana pada pengajaran kitab *Risālatul Mu'āwanah* merupakan bagian wajib bagi setiap santri pada hari jumat sore, membentuk karakter kepribadian santri sesuai dengan apa yang dididik oleh beliau. Dalam menerapkan akhlak mulia oleh Habib Idrus sangat ditegaskan, bahkan ketika terdapat salah seorang santri yang menyalahi aturan atau berbuat hal yang tidak sesuai dengan nilai moral akan mendapat teguran langsung dari beliau. Namun, ketika sebelum menyampaikan isi dari ajaran yang ada pada kitab risalatul mu'awanah karya Imam Al-Haddad, Habib Idrus terlebih dahulu sudah mempraktekkan dan memberi contoh sesuai apa yang ada pada kitab. Dengan demikian, santri pun akan mudah meniru perilaku yang dipunyai oleh Habib Idrus dengan tidak berburuk sangka seperti memiliki pikiran yang bertentangan antara yang disampaikan dengan yang dilakukan oleh gurunya. Sebagaimana menurut HT, bahwa diantara terbentuknya akhlak yang baik ialah karena pengasuhannya juga mmemiliki akhlak baik pula, dan kitab-kitab yang diajarkan banyak diantaranya adalah kitab akhlak seperti *Risālatul Mu'āwanah*, *Adabul Alim Wamuta'allim*, *'Ajalatussibaq*, dan *Ayyuhal Walad*.⁶⁷

Tindakan sosial yang dihiasi dengan moralitas yang baik dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam akan menjadikan seseorang berwatak baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.⁶⁸ sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dengan pernyataan berikut:

“Moralitas sosial harus berpijak pada dasar-dasar syari'at Islam dengan benar. Salah satunya dengan selalu berujuk pada sunnah-sunnah nabi, mengikuti

⁶⁷ Wawancara dengan HT, (Di Desa Daren, Nalumsari), 19 Oktober 2023.

⁶⁸ Ahmad Amin, hal. 51.

guru-guru yang memiliki akhlak bagus dan ilmunya bersanad nyambung sampai Nabi SAW”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam melakukan suatu perbuatan agar tidak nyeleweng dari ajara Islam dengan memilih guru yang bersanad sampai kepada Nabi SAW yang mana banyak diantara sikap-sikapnya tidak jauh beda dengan akhlaknya Nabi SAW.

Pada hubungan persaudaraan se-Islam dianjurkan mengucapkan salam kepada sesama.⁷⁰ Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan

“Ucapan salam merupakan sebuah doa untuk keselamatan, mendoakan keselamatan bagi umat Islam merupakan bentuk *Ukhuwah Islamiyyah* dan juga moral sosial karena menjadikan ketentraman dan suasana nyaman diantara umat Islam dengan lantaran menebarkan doa kepadanya.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan kesesuaian terhadap nilai konsep moralitas sosial Imam Al-Haddad yang menganjurkan untuk membrikan ucapan salam kepada sesama Muslim dimana ucapan tersebut merupakan doa keselamatan memohon rohmatnya Allah SWT kepada yang diucapkan. Hal ini juga menunjukkan bentuk *ukhuwah Islamiyyah* sebab mengharap suatu kebaikan dari Allah untuk sesama Muslim.

Adapun implikasi konsep moralitas sosial yang lain yang terdapat pada data penelitian, juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan apa yang ditulis Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu’āwanah* tersebut. Seperti halnya berbakti kepada kedua orang tua yang disampaikan oleh salah satu informan akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupan sehari-hari, dimana komunikasi sosial paling dekat ialah keluarga, dan dalam keluarga yang paling diutamakan ialah kedua orang tua, maka seyogyanya seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Sebab, jasa kedua orang tua tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh anak sampai

⁶⁹ Wawancara dengan HT, (Di Desa Daren, Nalumsari), 19 Oktober 2023.

⁷⁰ Al-Haddad, hal. 40.

⁷¹ Wawancara dengan UUA (Di Ma’had Arroudhoh), 15 September 2023.

kapanpun, dan segala urusan akan dimudahkan oleh Tuhan apabila seorang anak mendapatkan keridhoan kedua orang tua yang pasti akan membawa keberkahan tersendiri.

Dalam hubungan pertemanan dimana karakter atau moral seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh teman, dengan itu teman akan menentukan watak kepribadian seseorang baik atau buruk, maka seyogyanya memilih teman yang baik agar tertular olehnya kebaikan.⁷² Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa:

“Memiliki hubungan dengan orang baik(saleh) akan berdampak pada diri sendiri menjadi pribadi yang baik sebab berkumpul dengan orang baik yaitu orang-orang yang senantiasa menjaga akhlaknya(orang saleh).”⁷³

Dengan pentayaan tersebut menunjukkan pentingnya berkumpul dengan teman yang baik(saleh) sebagaimana pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak:

“Akhlak ialah kebiasaan kehendak seseorang. artinya, suatu kehendak dimana didalam membiasakan sesuatu, maka kebiasaanya tersebutlah disebut dengan akhlak.”⁷⁴

Sebuah kebiasaan seseorang akan mempengaruhi pada dirinya, dan kebiasaan-kebiasaan akan terjadi mengikuti apa yang ia lihat pada sekitar, yaitu teman atau yang sering dikumpuli. Maka hal ini selaras dengan apa yang ditulis Imam Al-Haddad pada kitab *Risālatul Mu’āwanah* yang mengajurkan untuk berkumpul dengan orang saleh sebagai berikut:

“Hendaklah engkau selalu bersahabat dengan orang-orang baik dan menghindari setiap pelaku kejahatan. Berkumpullah dengan orang-orang saleh dan jauhi orang-orang zalim yang berlaku sewenang-wenang.”⁷⁵

Sehubungan dengan hal diatas dimana yang disampaikan oleh informan mengenai bersilaturrehim bahwa

⁷² Muhammad, hal. 133.

⁷³ Wawancara dengan AZ (Di Desa Padurenan, Gebog), 19 Oktober 2023.

⁷⁴ Ahmad Amin, hal. 137.

⁷⁵ Al-Haddad, hal. 25.

mempererat tali persaudaraanya yang berupa silaturrahim kepada saudara terutama kepada orang terdekat dan orang-orang saleh agar dapat ketularan kabaikannya. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persaudaraan akan tetap tergaja keharmonisannya dengan tidak memutus talinya, yaitu dengan bersilaturrahim kepadanya.

Adapun yang terdapat pada kitab *Risālatul Mu'āwanah* oleh Imam Al-Haddad sebagai berikut:

وَعَلَيْكَ بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنَّهُ الْفُطْبُ الَّذِي عَلَيْهِ مَدَارُ
أَمْرِ الدِّينِ، وَلَا جَلِيلَ أَنْ رَزَلَ اللَّهُ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Hendaklah engkau untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena hal ini adalah inti dari ajaran agama. Al-Qur'an diturunkan dan para Rasul diutus karena nilai-nilai ini"⁷⁶

Berdasarkan data wawancara dengan salah satu informan yang mana amar makruf nahi munkar merupakan langkah untuk dilakukan pada masa ini, sebab mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada hal yang munkar dapat memberikan keselamatan pada jalan kebenaran, sehingga dengan menyerukan kebenaran dan kebaikan orang lain akan tahu bahwa yang benar adalah benar dan yang batil adalah batil. Dengan demikian akan dapat membentuk perilaku moral sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat.⁷⁷

⁷⁶ Al-Haddad, hal. 30.

⁷⁷ Wawancara dengan HT, (Di Desa Daren, Nalumsari), 19 Oktober 2023.